

Hermeneutika Pembebasan Farid Esack atas Konsep *Mustadh'afin* dalam QS. An-Nisa' Ayat 75

Nurul Mazidatul

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Rembang, Indonesia

Corresponding author: mazidatulnurul@gmail.com

Submit: 31-05-2026

Revision/resubmit: 10-06-2026

Approve: 21-06-2026

Abstract

This study investigates Farid Esack's liberation hermeneutics in interpreting the concept of *mustadh'afin* in QS. An-Nisa' 75. The aim is to analyse how Esack constructs a socially engaged Qur'anic hermeneutic that responds to oppression and injustice. Using qualitative library research and hermeneutic content analysis, the study draws on Esack's *Qur'an, Liberation and Pluralism* and *The Qur'an: A User's Guide*, supported by secondary scholarship. Findings show that Esack interprets QS. An-Nisa' 75 as an ethical mandate to defend marginalized groups. His framework rests on six principles—*taqwa*, *tauhid*, *al-nas*, *mustadh'afin*, *'adl*, and *jihad*—which together connect Qur'anic discourse with social transformation and humanitarian solidarity. Through this lens, the Qur'an is understood as a living text that must confront structural injustice, discrimination, and inequality. The study highlights Esack's distinctive contribution: contextualizing *mustadh'afin* as a universal category of oppression, extending beyond its historical referent to encompass contemporary realities such as poverty, gender violence, and cultural marginalization. The novelty lies in presenting Esack's hermeneutics as an ethical model of Qur'anic interpretation that actively engages modern struggles for justice. Future research should expand comparative hermeneutics, empirical reception studies, and digital ethics applications of Qur'anic moral frameworks to deepen the relevance of liberation hermeneutics in diverse contexts.

Keywords: Farid Esack, liberation hermeneutics, *mustadh'afin*, QS. An-Nisa' 75, social justice.

Abstrak

Penelitian ini menelaah hermeneutika pembebasan Farid Esack dalam menafsirkan konsep *mustadh'afin* pada QS. An-Nisa' ayat 75. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis bagaimana Esack membangun tafsir Al-Qur'an yang kontekstual dan berorientasi sosial sebagai respons terhadap penindasan dan ketidakadilan. Metode yang digunakan berupa penelitian kepustakaan dengan analisis hermeneutik terhadap karya utama Esack, *Qur'an, Liberation and Pluralism* serta *The Qur'an: A User's Guide*, dilengkapi dengan literatur sekunder terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Esack membaca QS. An-Nisa' 75 sebagai mandat etik untuk membela kelompok tertindas. Kerangka tafsirnya bertumpu pada enam prinsip—*taqwa, taubid, al-nas, mustadh'afin, 'adl, dan jihad*—yang secara terpadu menghubungkan teks Qur'ani dengan transformasi sosial dan solidaritas kemanusiaan. Dalam perspektif ini, Al-Qur'an dipahami sebagai teks hidup yang harus hadir melawan ketidakadilan struktural, diskriminasi, dan ketimpangan. Kontribusi khas Esack terletak pada pengontekstualan *mustadh'afin* sebagai kategori universal penindasan, melampaui entitas historis menuju realitas kontemporer seperti kemiskinan, kekerasan berbasis gender, dan marginalisasi budaya. Kebaruan penelitian ini adalah penawaran model tafsir Qur'ani yang etis dan responsif, yang secara aktif terlibat dalam perjuangan keadilan modern. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian komparatif antar tokoh hermeneutika, riset empiris tentang penerimaan tafsir di masyarakat, serta eksplorasi penerapan etika Qur'ani dalam ruang digital agar relevansi hermeneutika pembebasan semakin luas dan kontekstual.

Kata-kata kunci : Farid Esack, hermeneutika pembebasan, *mustadh'afin*, QS. An-Nisa' ayat 75, keadilan sosial.

Pendahuluan

Kajian Al-Qur'an dalam ruang akademik kontemporer tidak lagi cukup berhenti pada analisis tekstual yang semata-mata menekankan makna literal ayat. Teks wahyu, dalam perkembangan pemikiran Islam modern, semakin dipahami sebagai sumber petunjuk yang hidup, yang senantiasa berjumpa dengan realitas sosial manusia yang terus berubah. Dari titik inilah hermeneutika memperoleh tempat penting dalam studi Al-Qur'an.¹ Hermeneutika sendiri merupakan sebuah pendekatan atau metode penafsiran yang bertujuan untuk memahami makna terdalam dari suatu teks, terutama teks-teks yang bersifat suci, klasik, atau sarat makna simbolik. Dalam konteks keislaman, hermeneutika menjadi alat penting untuk membaca Al-Qur'an tidak lagi secara harfiah, tetapi juga secara kontekstual, yakni dengan mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, budaya, serta relevansinya dengan kondisi zaman sekarang.² Ketika hermeneutika membantu pembaca menangkap pesan-pesan moral dan spiritual yang hidup dan terus berlaku sepanjang masa, gagasan hermeneutika pembebasan merujuk pada upaya melepaskan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan dan ketidakadilan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, maupun agama.³ Dalam kerangka teologi pembebasan, ajaran agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran spiritual semata, tetapi juga sebagai kekuatan moral untuk melawan penindasan dan membela kaum yang lemah dan terpinggirkan. Gabungan antara hermeneutika dan pembebasan inilah yang menjadi dasar bagi pemikiran Farid Esack. Dalam konteks ini, Farid Esack memandang Al-Qur'an sebagai kitab pembebasan yang berpihak kepada manusia tertindas dan mendorong transformasi sosial yang adil.⁴

Pemikiran Farid Esack lahir dari pengalaman historis yang keras, terutama konteks apartheid di Afrika Selatan yang menandai hidupnya sejak masa kecil. Latar sosial tersebut membentuk kepekaan Esack terhadap ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan struktural yang menimpa kelompok rentan.⁵ Dalam kerangka ini, Al-Qur'an tidak sekadar dibaca sebagai kumpulan norma yang berdiri di atas koridor nilai literalnya. Tetapi lebih jauh lagi, menurut Quraisy Syihab dalam pengantar kitab tafsir Al-Mishbah, Al-Qur'an juga dianggap sebagai wahyu yang mengandung daya moral untuk membela martabat manusia.⁶ Esack kemudian mengembangkan analisis hermeneutika pembebasan dengan enam prinsip utama, yaitu *taqwa*, *tauhid*, *al-nas*, *mustadh'afin*, *'adl*, dan *jihad*, yang semuanya diarahkan untuk menegaskan keberpihakan wahyu

¹ Susanto., *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016).

² Lathifatul Asna and Nasihun Amin, "Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 24, no. 2 (December 2022): 160–71, <https://doi.org/10.21580/ihya.24.2.13092>.

³ Farid Esack, *Al-Qur'an, Pluralisme Dan Pembebasan.*, Terj. Khoirul Anwar (Yogyakarta: LKiS, 2003).

⁴ Asnawan and Oqik Suherlan, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (June 2023): 258–67, <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57647>.

⁵ Fathin Fauhatun, "Farid Esack's Hermeneutics and the Contextualization of Religious Texts: A Response to Social Inequality," *Islamic Thought Review* 3, no. 1 (June 2025): 31–43, <https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.8684>; Budi Ichwayudi et al., "Farid Esack's Hermeneutics in the Study of Women's Freedom and Justice," *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (December 2024): 117–30, <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.473>.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

kepada mereka yang dilemahkan oleh sistem sosial, politik, ekonomi, maupun budaya—tidak hanya menyentuh struktur sosial yang lebih kuat dan mapan.⁷ Kerangka inilah yang menjadikan gagasannya berbeda dari penafsiran yang semata-mata berorientasi pada aspek normatif dan legalistik.

Dalam konteks QS. An-Nisa' ayat 75: model hermeneutika Esack berpijak pada ayat ini. Ayat ini berbicara tentang seruan untuk membela orang-orang yang tertindas, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, yang berdoa agar dikeluarkan dari negeri yang zalim dan diberi pelindung serta penolong. Secara tekstual, ayat ini menunjukkan keberpihakan Al-Qur'an kepada kelompok yang lemah dan terpinggirkan. Ayat ini merupakan salah satu teks Al-Qur'an yang secara eksplisit menegaskan kewajiban moral membela kaum tertindas, sehingga menjadi pijakan normatif sekaligus etik bagi pembacaan sosial Al-Qur'an. Ketika dibaca melalui lensa hermeneutika pembebasan, ayat ini melampaui makna historisnya dan menjelma sebagai panggilan etik bagi pembaca modern untuk menghadirkan keadilan dan kesetaraan dalam ruang sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, Esack menjadi lensa terbaik karena pengalaman hidupnya di bawah apartheid membentuk kepekaan terhadap diskriminasi, fasisme, dan penindasan struktural. Perspektif biografis tersebut membuat hermeneutika Esack berlaku tidak hanya di sisi teoritis, tetapi juga beroperasi secara praksis, sehingga mampu menghubungkan teks wahyu dengan realitas ketidakadilan kontemporer. Konsep *mustadh'afin* tidak lagi dipahami semata sebagai kelompok pada masa tertentu (historical entity), melainkan sebagai simbol semua bentuk ketertindasan yang terus muncul dan berganti wajah di setiap zaman.

Analisis semacam ini menjadi begitu penting karena realitas sosial modern masih memperlihatkan hadirnya kelompok-kelompok yang berada dalam posisi rentan. Mereka bisa muncul dalam bentuk masyarakat miskin, perempuan korban kekerasan, buruh yang terpinggirkan, masyarakat adat yang kehilangan ruang hidup, anak-anak yang terabaikan, atau kelompok minoritas yang mengalami tekanan sosial dan budaya. Dalam situasi demikian, tafsir Al-Qur'an tidak cukup hanya menjelaskan makna kata, tetapi perlu membuka ruang keberpihakan yang nyata terhadap manusia yang dilemahkan. Dari sini, konsep *mustadh'afin* memperoleh relevansi baru sebagai kategori etik dan sosial, bukan sekadar istilah teologis. Analisis yang menempatkan ayat ini dalam horizon pembebasan memberi kesempatan bagi Al-Qur'an untuk terus berbicara secara bermakna dalam kehidupan umat Islam masa kini.⁸

Walaupun pemikiran Farid Esack telah banyak dibahas dalam studi Islam kontemporer, sebagian besar kajian masih bergerak pada level umum, terutama pada tema pluralisme, teologi pembebasan, atau pengantar hermeneutika secara keseluruhan. Sementara itu, analisis yang secara khusus memusatkan perhatian pada konstruksi konsep *mustadh'afin* dalam QS. An-Nisa' ayat 75 melalui kerangka hermeneutika pembebasan Esack masih belum banyak diuraikan secara mendalam. Di sisi lain, hubungan antara prinsip-prinsip hermeneutika Esack dengan makna etika sosial ayat tersebut juga masih memerlukan penjelasan yang lebih sistematis. Berangkat dari ruang

⁷ Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide* (Oxford: Oneworld, 2005).

⁸ Erik Sabti Rahmawati, "Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack's Hermeneutics of Qur'an," *Ulumuna* 20, no. 1 (June 2016): 119–46, <https://doi.org/10.20414/ujis.v20i1.822>; Mohammad Irfan Farraz Haecal, "Analysis of The Concept of Mustadhafin in Surah Al-Nisa Verse 75: A Hermeneutical Study of Farid Esak," *Senarai: Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 1 (November 2025): 01–08, <https://doi.org/10.66236/senarai.2024.1.1.01-08>.

inilah penelitian ini disusun untuk menelaah bagaimana Farid Esack membaca konsep *mustadh'afin* dalam QS. An-Nisa' ayat 75 serta bagaimana analisis tersebut memperkaya horizon tafsir sosial dalam studi Al-Qur'an.

Atas landasan tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi hermeneutika pembebasan Farid Esack dalam menafsirkan konsep *mustadh'afin* pada QS an-Nisa' ayat 75?
2. Sejauh mana tafsir Esack relevan dan dapat digunakan untuk membaca realitas ketidakadilan sosial kontemporer?

Penelitian ini berfokus pada pembedahan konstruksi hermeneutika pembebasan Farid Esack dalam menafsirkan konsep *mustadh'afin* pada QS. An-Nisa' ayat 75 serta relevansinya terhadap realitas ketidakadilan sosial kontemporer. Kajian ini menelaah bagaimana prinsip-prinsip hermeneutika Esack digunakan untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang kontekstual, humanis, dan berpihak kepada kelompok yang tertindas.

Tinjauan Pustaka

Kajian tentang Farid Esack pada umumnya bergerak di dua paradigma besar. Kajian pertama, analisis hermeneutika pembebasan sebagai metode tafsir yang berpihak pada keadilan sosial; kedua, pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kelompok tertindas, pluralisme, dan transformasi sosial. Dalam studi Rahmawati, misalnya, hermeneutika Esack dijelaskan sebagai tafsir yang bertolak dari praksis pembebasan; penafsiran tidak berhenti pada pemahaman tekstual, melainkan bergerak dari pengalaman sosial ke teks lalu kembali ke praksis sosial. Studi ini menegaskan bahwa inti analisis Esack adalah keadilan sebagai tujuan tafsir, dengan orientasi perubahan masyarakat yang nyata.⁹

Dalam konteks kajian yang berbeda arahnya, Permana dan rekan-rekannya membaca hermeneutika pembebasan Farid Esack dari perspektif revolusi ilmiah Thomas Kuhn. Dalam artikel tersebut, hermeneutika Esack diposisikan sebagai pergeseran paradigma dalam studi Al-Qur'an, sebab ia tidak lagi menempatkan tafsir sebagai aktivitas intelektual yang netral, melainkan sebagai proyek ilmiah yang berangkat dari tekanan sosial apartheid dan diarahkan pada pembebasan. Artikel ini menunjukkan bahwa perubahan metodologis Esack bukan sekadar variasi interpretatif, tetapi sebuah upaya membangun paradigma baru dalam studi Qur'ani.¹⁰

Kajian lain memperluas perhatian Esack ke wilayah gender. Ichwayudi dkk. menelaah hermeneutika Farid Esack dalam studi kebebasan dan keadilan perempuan, dan menemukan bahwa kerangka analisis Esack memungkinkan teks suci dibaca dengan sensitivitas terhadap ketimpangan gender. Studi ini penting karena menunjukkan bahwa hermeneutika pembebasan tidak hanya relevan untuk isu rasial atau politik, tetapi juga untuk relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks agama.¹¹

⁹ Rahmawati, "Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack's Hermeneutics of Qur'an."

¹⁰ Ridani Faulika Permana et al., "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack Dari Perspektif Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (December 2022), <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4244>.

¹¹ Ichwayudi et al., "Farid Esack's Hermeneutics in the Study of Women's Freedom and Justice."

Arah serupa, tetapi dengan penekanan yang lebih eksplisit pada konteks sosial kontemporer, muncul dalam studi Fauhatun tentang kontekstualisasi teks-teks agama sebagai respons terhadap ketimpangan sosial. Penelitian ini membaca hermeneutika Esack sebagai perangkat untuk menafsirkan teks secara sosial-kritis, sehingga Al-Qur'an tidak dibekukan pada horizon historis awal, melainkan dihadirkan sebagai teks yang relevan bagi problem ketidakadilan modern.¹²

Studi tentang konsep *mustadh'afin* dalam kerangka tafsir kontemporer Farid Esack. Ashidiki menyoroti bagaimana Esack membangun hermeneutika yang berpihak pada kaum tertindas, dengan menekankan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *mustadh'afin* haruslah kontekstual dan aplikatif—tidak hanya berhenti pada pemaknaan tekstual. Artikel ini mengutip langsung QS. An-Nisa' (4):75 sebagai ayat sentral yang menggambarkan kewajiban membela kaum lemah dan tertindas. Namun demikian, pembahasan Ashidiki masih bersifat pengantar dan lebih berfokus pada pengenalan konsep *mustadh'afin* secara umum serta peran Esack sebagai aktivis pembebasan di Afrika Selatan. Kajian ini belum melakukan pemetaan sistematis terhadap bagaimana enam prinsip hermeneutika Esack—*taqwa*, *tauhid*, *al-nas*, *mustadh'afin*, *'adl*, dan *jihad*—bekerja secara terpadu dalam menafsirkan ayat tersebut.¹³

Kelima studi tersebut memperlihatkan bahwa literatur tentang Farid Esack telah membentuk tiga fokus analisis yang cukup dominan: hermeneutika pembebasan sebagai paradigma, tafsir berorientasi pada keadilan sosial, dan kontekstualisasi teks untuk problem kontemporer. Namun, dari peta ini tampak bahwa pembahasan masih cenderung bergerak pada level umum: ada yang menyorot spirit pembebasan, ada yang menyorot gender, ada yang menyorot perubahan paradigma, dan ada yang menyorot respons atas ketimpangan sosial. Yang belum tampak kuat adalah analisis yang benar-benar berpusar pada konsep *mustadh'afin* dalam QS. An-Nisa' ayat 75 dengan penelusuran yang lebih rinci terhadap cara kerja enam prinsip hermeneutika Esack sekaligus implikasi konseptualnya terhadap tafsir sosial. Ini merupakan inferensi dari fokus empat studi tersebut, karena masing-masing artikel menyorot aspek yang berbeda dan belum secara khusus mengunci satu ayat ini sebagai pusat analisis.

Di titik inilah penelitian ini dapat diposisikan. Riset ini tidak perlu mengulang kembali uraian umum tentang Esack sebagai pemikir pembebasan, karena literatur tentang hal itu sudah tersedia. Sebaliknya, penelitian ini dapat mengisi ruang yang belum banyak digarap, yaitu menghubungkan hermeneutika pembebasan Esack dengan analisis yang lebih fokus dan terstruktur atas *mustadh'afin* dalam QS. An-Nisa' ayat 75—lebih komprehensif daripada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kontribusi riset ini bukan pada pengenalan tokoh, melainkan pada pendalaman mekanisme tafsir: bagaimana prinsip *taqwa*, *tauhid*, *al-nas*, *mustadh'afin*, *'adl*, dan *jihad* bekerja dalam satu ayat, lalu bagaimana ayat itu dibaca sebagai teks pembebasan bagi realitas ketertindasan kontemporer. Secara akademik, posisi ini lebih kuat karena mempertemukan analisis konsep, analisis ayat, dan orientasi sosial dalam satu kerangka yang utuh.

Selanjutnya, posisi penelitian ini di antara penelitian terdahulu terletak pada pergeseran dari analisis Esack yang masih umum menuju analisis yang lebih spesifik, yaitu menjadikan *mustadh'afin*

¹² Fauhatun, "Farid Esack's Hermeneutics and the Contextualization of Religious Texts."

¹³ Hasbi Nawi Ashidiki, "Konsep *Mustadh'afin* Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)," *Al-Kauniah* 2, no. 2 (March 2022): 13–34, <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v2i2.707>.

sebagai pintu masuk utama untuk melihat bagaimana hermeneutika pembebasan bekerja dalam teks Al-Qur'an. Kebaruan riset ini bukanlah pada penemuan tokoh baru, melainkan pada penajaman objek dan kedalaman hubungan antara teks, teori, dan praksis pembebasan. Jika studi-studi sebelumnya lebih banyak menjelaskan "apa itu hermeneutika Esack", maka penelitian ini berupaya menjawab "bagaimana hermeneutika itu bekerja dalam satu ayat kunci dan apa konsekuensi tafsirnya bagi analisis hermeneutis sosial keislaman".

Landasan Teoretis

Hermeneutika dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer

Hermeneutika secara umum dipahami sebagai teori dan metode penafsiran teks yang bertujuan untuk memahami makna secara lebih mendalam melalui hubungan antara teks, penulis, dan pembaca. Dalam perkembangan awalnya, hermeneutika banyak digunakan dalam tradisi filsafat dan teologi Barat, terutama dalam penafsiran kitab suci. Namun, dalam perkembangan studi Islam kontemporer, hermeneutika mulai digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa teks Al-Qur'an tidak hanya berbicara kepada masyarakat Arab pada masa pewahyuan, tetapi juga memiliki pesan universal yang harus terus dipahami sesuai perkembangan ruang dan waktu.¹⁴

Penggunaan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an bertujuan untuk menjembatani jarak antara konteks historis turunnya ayat dengan realitas masyarakat modern. Oleh karena itu, penafsiran tidak hanya berhenti pada aspek linguistik dan tekstual, tetapi juga mempertimbangkan situasi sosial, politik, budaya, dan pengalaman manusia yang melatarbelakangi teks maupun pembacanya.¹⁵ Dalam konteks ini, hermeneutika dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali pesan moral Al-Qur'an agar tetap hidup dan relevan dalam menghadapi persoalan-persoalan kontemporer.

Beberapa pemikir Muslim modern seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Farid Esack termasuk tokoh yang berperan besar dalam mengembangkan pendekatan hermeneutika dalam studi Islam. Masing-masing menawarkan model interpretasi yang berbeda, namun memiliki titik temu pada upaya menjadikan Al-Qur'an sebagai teks yang dinamis dan mampu berdialog dengan realitas sosial manusia.

Hermeneutika Pembebasan Farid Esack

Farid Esack merupakan salah satu tokoh Muslim kontemporer yang mengembangkan pendekatan hermeneutika pembebasan dalam studi Al-Qur'an. Pemikiran Esack sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya di Afrika Selatan pada masa apartheid, yaitu sistem

¹⁴ Susanto., *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar*; Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Alusi, *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab' al-Mathani*, Jilid 12, Ali Abd Al-Bari 'Athiyyah (Ed) (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990).

¹⁵ Akhmad Ali Said, "Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6, no. 1 (August 2020): 1–26, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.74>.

diskriminasi rasial yang menindas masyarakat kulit hitam dan kelompok minoritas lainnya. Kondisi sosial tersebut membentuk kesadaran Esack bahwa agama tidak boleh dipisahkan dari perjuangan kemanusiaan dan keadilan sosial.¹⁶

Menurut Esack, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang mendorong pembebasan (*liberation*) manusia dari segala bentuk penindasan. Karena itu, penafsiran terhadap Al-Qur'an harus diarahkan pada keberpihakan terhadap kelompok yang tertindas, lemah, dan termarginalkan. Dalam pandangannya, tafsir yang hanya berorientasi pada aspek legal-formal tanpa memperhatikan penderitaan sosial manusia akan kehilangan dimensi etik dan transformasinya.¹⁷

Hermeneutika pembebasan Esack dibangun atas keyakinan bahwa teks Al-Qur'an harus dipahami melalui hubungan antara wahyu dan realitas sosial. Penafsiran tidak bersifat netral, sebab setiap pembaca membawa pengalaman sosial dan horizon pemahamannya masing-masing. Oleh karena itu, Esack menolak model penafsiran yang memisahkan teks dari problem nyata masyarakat. Baginya, membaca Al-Qur'an berarti juga membaca realitas ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan manusia.¹⁸

Dalam "Qur'an, Liberation and Pluralism", Esack merumuskan enam prinsip utama hermeneutika pembebasan yang menjadi dasar dalam memahami Al-Qur'an, yaitu taqwa, tauhid, al-nas, mustadh'afin, 'adl, dan jihad.¹⁹ Keenam prinsip ini membentuk kerangka etis sekaligus metodologis dalam proses penafsiran.

Prinsip-Prinsip Hermeneutika Pembebasan Farid Esack

1. Taqwa

Dalam penelitian ini, prinsip *taqwa* dioperasionalkan dengan cara menelusuri apakah penafsir (termasuk Esack) menunjukkan **kesadaran etis** bahwa ayat 75 tidak boleh dibaca secara netral, tetapi harus memihak pada penderitaan *mustadh'afin*. Indikatornya adalah: bagaimana Esack menghubungkan doa kaum lemah dalam ayat dengan tanggung jawab moral pembaca. Menurut Esack, penafsiran tidak boleh dilakukan hanya dengan pendekatan rasional dan akademik semata, tetapi harus disertai kesadaran moral dan ketundukan kepada Allah. Taqwa mendorong penafsir untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan tidak menggunakan tafsir sebagai alat legitimasi kepentingan tertentu. Dengan demikian, taqwa menjadi fondasi etik agar penafsiran tetap berada dalam orientasi kemanusiaan dan keadilan.

¹⁶ Zaenal Muttaqin, "Farid Esack's Qur'anic Hermeneutics of Pluralism for Interreligious Cooperation in Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (December 2020): 53–66, <https://doi.org/10.22515/islimus.v5i1.2813>.

¹⁷ Muhammad Hasani Mubarak, Sulaiman, and Abdullah Gufronul Mustaan, "Hermeneutika Liberatif Farid Esack: Signifikansi Pemikirannya Di Indonesia," *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (December 2022): 145–69, <https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.368>.

¹⁸ Ahmad Zainal Abidin, "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (March 2016): 5–36, <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.314>.

¹⁹ Esack, *Al-Qur'an, Pluralisme dan Pembebasan*.

2. Tauhid

Tauhid dalam pemikiran Esack tidak hanya dipahami sebagai keyakinan tentang keesaan Allah, tetapi juga sebagai prinsip pembebasan sosial. Tauhid menolak segala bentuk kekuasaan yang menindas manusia, sebab otoritas tertinggi hanyalah milik Allah. Dalam konteks ini, penindasan sosial, diskriminasi, rasisme, dan eksploitasi dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai tauhid karena merendahkan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan.

3. Al-Nas

Prinsip al-nas menempatkan manusia sebagai pusat pertimbangan dalam penafsiran Al-Qur'an. Penafsiran harus diarahkan pada perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, bukan untuk memperkuat dominasi kelompok tertentu. Melalui prinsip ini, Esack menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an harus memberi manfaat nyata bagi kehidupan manusia dan tidak boleh digunakan untuk membenarkan ketidakadilan sosial.

4. Mustadh'afin

Mustadh'afin merupakan konsep penting dalam hermeneutika pembebasan Esack. Istilah ini merujuk pada kelompok yang dilemahkan, ditindas, dan dimarginalkan oleh sistem sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam perspektif Esack, Al-Qur'an harus dibaca dari sudut pandang kaum mustadh'afin karena mereka merupakan kelompok yang paling membutuhkan keadilan dan perlindungan. Oleh sebab itu, penafsiran yang berpihak pada kelompok tertindas dipandang lebih dekat dengan semangat etik Al-Qur'an.

5. 'Adl

Prinsip 'adl menempatkan keadilan sebagai tujuan utama penafsiran. Bagi Esack, Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan ibadah individual, tetapi juga menuntut terciptanya tatanan sosial yang adil. Penafsiran yang menghasilkan diskriminasi, penindasan, atau ketimpangan sosial dianggap bertentangan dengan spirit Al-Qur'an. Karena itu, tafsir harus diarahkan untuk membangun relasi sosial yang lebih manusiawi dan berkeadilan.

6. Jihad

Jihad dalam hermeneutika Esack tidak dipahami secara sempit sebagai perang fisik, melainkan perjuangan aktif dalam menegakkan keadilan dan melawan ketidakadilan. Jihad dapat berupa perjuangan intelektual, sosial, politik, maupun moral untuk membela kelompok yang tertindas. Dalam konteks ini, penafsiran Al-Qur'an menjadi bagian dari jihad intelektual yang bertujuan menghadirkan perubahan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan enam prinsip di atas, analisis terhadap QS. An-Nisa' 75 akan dilakukan melalui tiga langkah operasional:

1. Identifikasi – menemukan bagaimana setiap prinsip muncul dalam teks ayat dan dalam komentar Esack;
2. Interpretasi – melihat relasi antar-prinsip (misalnya, mustadh'afin dan 'adl membenarkan jihad sebagai aksi sosial);

3. Kontekstualisasi – menerapkan hasil baca ayat ke realitas kontemporer (miskin kota, buruh migran, masyarakat adat, dll.) sebagai bentuk mustadh'afin masa kini.

Pengaruh Pemikiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun

Pemikiran hermeneutika Farid Esack tidak lahir secara terpisah, melainkan dipengaruhi oleh beberapa pemikir Muslim modern, terutama Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun. Dari Fazlur Rahman, Esack mengadopsi pendekatan double movement, yaitu metode memahami ayat dengan dua langkah utama: pertama, memahami konteks historis turunnya ayat; kedua, menghubungkan pesan moral ayat dengan situasi kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an dipahami secara lebih dinamis dan tidak terjebak pada makna literal semata.²⁰

Sementara itu, pengaruh Mohammed Arkoun tampak pada keberanian Esack untuk mengkritisi pemahaman agama yang bersifat tertutup dan mapan. Arkoun mendorong penggunaan pendekatan kritis dalam studi Islam agar teks keagamaan dapat dibaca secara lebih terbuka dan relevan dengan perkembangan zaman. Pengaruh ini terlihat dalam pendekatan Esack yang tidak hanya menafsirkan teks secara normatif, tetapi juga menghubungkannya dengan struktur kekuasaan dan ketidakadilan sosial.²¹

Senada dengan hermeneutika resepsi Hans R Jauss, Esack juga menggunakan pendekatan hermeneutika penerimaan (*reception hermeneutics*), yaitu pendekatan yang menekankan bahwa makna Al-Qur'an terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan pembacanya.²² Dengan demikian, makna ayat tidak berhenti pada generasi pertama penerima wahyu, tetapi terus mengalami aktualisasi dalam kehidupan umat Islam di berbagai tempat dan zaman.

Kerangka Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, hermeneutika pembebasan Farid Esack digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami konsep mustadh'afin dalam QS. An-Nisa' ayat 75. Penelitian tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat, tetapi juga pada bagaimana ayat tersebut dipahami sebagai pesan pembebasan sosial.

Enam prinsip hermeneutika Esack digunakan sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi hubungan antara teks Al-Qur'an dan realitas ketertindasan sosial. Prinsip mustadh'afin dan 'adl digunakan untuk menelaah keberpihakan ayat terhadap kelompok tertindas, sedangkan prinsip tauhid dan jihad digunakan untuk melihat dimensi perjuangan sosial yang terkandung dalam ayat tersebut. Sementara itu, prinsip taqwa dan al-nas digunakan untuk memahami orientasi etik dan kemanusiaan dalam penafsiran.

Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menunjukkan bahwa QS. An-Nisa' ayat 75 tidak hanya berbicara mengenai konteks historis masa awal Islam, tetapi juga memiliki relevansi terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang masih terjadi pada masa kini. Dengan demikian,

²⁰ Humaira Ahmad, "Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun," *Religions* 14, no. 5 (May 2023): 595, <https://doi.org/10.3390/rel14050595>.

²¹ Ahmad, "Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun."

²² Asna and Amin, "Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss."

hermeneutika pembebasan Farid Esack dipandang mampu menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang lebih kontekstual, humanis, dan berorientasi pada transformasi sosial. Sebagai sistem operasional: dalam QS. An-Nisa' 75, kata *tuqatili* (kamu berperang) tidak serta-merta dimaknai sebagai perang fisik oleh Esack, tetapi sebagai *jihad* sosial melawan apartheid. Penelitian ini akan menguji apakah prinsip *jihad* Esack dapat digunakan untuk membaca kekerasan struktural terhadap petani yang kehilangan tanah di Indonesia.

Tabel 1. Kerangka Analitik Prinsip Hermeneutika Esack

Prinsip	Definisi Analitis	Indikator Operasional	Sumber Data / Instrumen
<i>Taqwa</i>	Kesadaran etis penafsir terhadap penderitaan	Rujukan pada kewajiban moral; bahasa evaluatif pro-mustadh'afin	Kutipan Esack; komentar tafsir; konteks historis
<i>Tauhid</i>	Penolakan terhadap otoritas yang menindas	Kritik terhadap struktur kekuasaan; penekanan kesetaraan manusia	Teks Esack; argumen teologis
<i>Al-nas</i>	Penempatan manusia sebagai pusat etika	Fokus pada manfaat sosial; rujukan pada kemanusiaan universal	Analisis wacana; contoh kasus yang dikemukakan Esack
<i>Mustadh'afin</i>	Kategori korban/termarginalkan yang diperjuangkan	Identifikasi kelompok yang disebut; perluasan kategori ke konteks modern	Ayat, interpretasi Esack, literatur sekunder
<i>'Adl</i>	Orientasi keadilan sosial sebagai tujuan tafsir	Penekanan pada redistribusi, hak, dan perbaikan struktur	Pernyataan normatif Esack; rekomendasi praksis
<i>Jihad</i>	Perjuangan non-kekerasan untuk keadilan	Rujukan pada aksi intelektual/organis; panggilan solidaritas	Narasi aksi, contoh solidaritas interreligius

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis hermeneutik. Subjek penelitian ini adalah pemikiran Farid Esack, sedangkan objek penelitiannya adalah konsep *mustadh'afin* dalam QS an-Nisa' 75 serta enam prinsip hermeneutika pembebasan. Data penelitian terdiri atas sumber primer berupa karya Farid Esack, terutama *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* dan *The Qur'an: A User's Guide*, serta sumber sekunder berupa artikel ilmiah yang membahas epistemologi tafsir, hermeneutika pembebasan, dan relevansi pemikiran Esack dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan tema

penelitian. Adapun analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* dan interpretasi hermeneutis melalui tiga tahap, yaitu identifikasi tema-tema utama, klasifikasi data ke dalam kategori konseptual seperti *mustadh'afin*, keadilan, dan pembebasan, serta interpretasi ayat dalam kerangka hermeneutika pembebasan Farid Esack. Untuk menjaga koherensi analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-kontekstual yang dipengaruhi gagasan *double movement* Fazlur Rahman dan pendekatan kritis Mohammed Arkoun dalam memahami relasi teks dengan realitas sosial.²³ Selain itu, hermeneutika resepsi digunakan untuk menegaskan bahwa makna Al-Qur'an terus berkembang sesuai perubahan pengalaman sosial pembacanya. Untuk menjamin kepercayaan (*trustworthiness*) hasil penelitian, digunakan dua teknik uji kredibilitas. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari karya primer Esack dengan artikel sekunder dari penulis berbeda. Peer debriefing dilaksanakan melalui diskusi rutin dengan dosen pembimbing dan kolega akademik yang kompeten di bidang hermeneutika Al-Qur'an serta tafsir sosial. Proses ini bertujuan untuk menguji konsistensi interpretasi, mengidentifikasi potensi bias, dan memastikan bahwa analisis terhadap konsep *mustadh'afin* tetap berlandaskan secara tepat pada kerangka hermeneutika pembebasan Farid Esack. Dengan metode tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana konsep *mustadh'afin* ditafsirkan Farid Esack sebagai bentuk keberpihakan Al-Qur'an terhadap kelompok tertindas sekaligus menunjukkan relevansinya terhadap problem ketidakadilan sosial kontemporer.

Hasil

Latar Intelektual dan Sosial Farid Esack

Farid Esack lahir di Wynberg, Cape Town, Afrika Selatan, pada tahun 1959 dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat Muslim yang hidup di bawah sistem apartheid. Pengalaman masa kecil yang diwarnai kemiskinan, kehilangan ayah sejak dini, serta diskriminasi rasial membentuk kepekaan sosialnya terhadap ketidakadilan. Keterlibatannya dalam gerakan anti-apartheid semakin menguatkan pandangannya bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial. Karena itu, Esack memandang Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, melainkan sumber etik yang harus hadir dalam perjuangan melawan penindasan dan mewujudkan keadilan sosial.²⁴

Setelah memperoleh pendidikan awal Islam di Afrika Selatan, Esack melanjutkan studinya ke Pakistan dan mendalami ilmu-ilmu keislaman klasik, terutama tafsir, hadis, ushul fikih, dan teologi. Pendidikan tersebut memberinya fondasi tradisional yang kuat dalam studi Islam. Namun, perjumpaannya dengan pemikiran Islam modern, teori hermeneutika, serta gerakan solidaritas lintas agama membentuk corak intelektualnya menjadi lebih kritis dan kontekstual. Dalam perkembangan pemikirannya, Esack banyak dipengaruhi oleh gagasan Fazlur Rahman tentang *double movement* dan pendekatan kritis Mohammed Arkoun terhadap tradisi keislaman. Dari kedua tokoh tersebut, Esack mengembangkan cara memahami Al-Qur'an yang tidak berhenti pada

²³ Ahmad, "Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun."

²⁴ Sezgin Yusuf Enes, "Islamic Liberation Theology in South Africa: Farid Esack's Religio-Political Thought," *ProQuest Dissertations & Theses* (Chapel Hill), 2020, <https://www.proquest.com/openview/ffde104a54f7aa34f1c869b6244830be/1?pq-origsite=gscholar&cbl=44156>.

makna literal, tetapi bergerak menuju relevansi sosial dan moral yang lebih luas. Pengaruh pengalaman apartheid juga menjadikan tafsir baginya tidak cukup dipahami sebagai penjelasan linguistik, melainkan harus diarahkan pada pembelaan terhadap kelompok *mustadh'afin* atau masyarakat yang dilemahkan oleh struktur kekuasaan.

Corak pemikiran tersebut tampak jelas dalam karya-karyanya, terutama *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression* dan *The Qur'an: A User's Guide*. Melalui karya-karya ini, Esack mengembangkan apa yang kemudian dikenal sebagai hermeneutika pembebasan, yaitu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menempatkan keadilan sosial, solidaritas kemanusiaan, dan perjuangan melawan penindasan sebagai orientasi utama tafsir. Baginya, agama tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Karena itu, hermeneutika Al-Qur'an harus mampu menjawab persoalan nyata masyarakat, seperti diskriminasi, gender, kemiskinan, marginalisasi, dan kekerasan struktural. Melalui pendekatan tersebut, Esack dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan hermeneutika Al-Qur'an kontemporer yang menekankan relasi antara teks suci, etika pembebasan, dan transformasi sosial.²⁵

Kerangka Hermeneutika Pembebasan Esack

Temuan berikutnya adalah bahwa naskah menempatkan enam prinsip hermeneutika Esack sebagai inti alat analisis, yaitu *taqwa*, *tauhid*, *al-nas*, *mustadh'afin*, *'adl*, dan *jihad*. Keenam prinsip ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu konfigurasi etis yang mengarahkan tafsir pada keberpihakan kepada kelompok tertindas. *Taqwa* berfungsi sebagai fondasi moral penafsir, *tauhid* menolak otoritas yang menindas, *al-nas* menjadikan kemanusiaan sebagai pusat tafsir, *mustadh'afin* menempatkan yang dilemahkan sebagai subjek utama perhatian, *'adl* menjadikan keadilan sebagai orientasi sosial, dan *jihad* dipahami sebagai perjuangan sosial-intelektual untuk memulihkan martabat manusia. Kerangka ini sejalan dengan studi yang melihat hermeneutika Esack sebagai tafsir yang berorientasi pada transformasi sosial, bukan semata-mata penjelasan tekstual.²⁶

Dalam hasil kajian, prinsip-prinsip tersebut tidak ditempatkan sebagai daftar normatif belaka, melainkan sebagai perangkat untuk membaca ulang makna ayat. Artinya, ayat tidak dipahami hanya sebagai pernyataan teologis, tetapi sebagai panggilan moral untuk tindakan sosial. Di titik ini, hermeneutika pembebasan Esack berfungsi sebagai jembatan antara teks dan praksis. Tafsir bukan lagi aktivitas untuk mengumpulkan makna, melainkan kerja yang berpotensi mengubah relasi kuasa dan membuka ruang keadilan.

Analisis QS An-Nisa Ayat 75

²⁵ Esack, *Al-Qur'an, Pluralisme Dan Pembebasan*.; An Najmi Fikri Ramadhan, "Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 2024): 199–216, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.10>.

²⁶ Asnawan and Suherlan, "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack."

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا²⁷

"Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang tertindas (*mustadh'afin*) baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu'?"²⁸

Ayat ini menjadi panggilan *ilahi* untuk melakukan “aksi” intelektual: pembebasan terhadap kelompok yang tertindas. Ayat ini bukan sekadar perintah etis, melainkan juga dorongan teologis untuk menegakkan keadilan dan membela hak asasi manusia. Berdasarkan tafsir klasik, *mustadh'afin* diartikan sebagai orang-orang yang lemah secara fisik, ekonomi, atau politik. Tetapi model hermeneutika pembebasan memberi makna yang lebih luas: *mustadh'afin* adalah simbol semua korban dari sistem penindasan struktural.²⁹

Ayat ini juga merupakan seruan moral dan spiritual bagi umat Islam untuk bertindak melawan ketidakadilan dan penindasan. Ayat ini bukan hanya pernyataan normatif, melainkan panggilan jihad sosial: “Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang tertindas”. Tafsir klasik memang sudah menyebutkan makna *mustadh'afin* sebagai orang-orang lemah, namun pendekatan hermeneutika pembebasan memperluas makna ini menjadi simbol dari semua yang tertindas oleh sistem yang zalim.³⁰ Secara eksplisit, ayat ini menyebutkan keberadaan kelompok-kelompok rentan laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang hidup dalam ketertindasan. Mereka berseru kepada Tuhan agar dibebaskan dari kondisi tersebut. Doa mereka mencerminkan keputusan sekaligus harapan akan perubahan. Seruan ini bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga seruan politis yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Dalam perspektif sosial-politik, ayat ini memberikan legitimasi teologis bagi perjuangan membebaskan manusia dari sistem yang zalim. Ia menegaskan bahwa agama tidak netral terhadap penindasan dan mengharuskan keterlibatan aktif dalam membela yang lemah.

Dalam konteks Indonesia, ayat ini bisa direfleksikan terhadap nasib kelompok miskin kota, masyarakat adat yang terusir, buruh migran, dan korban kekerasan rumah tangga. Mereka adalah representasi modern dari *mustadh'afin* yang harus diperjuangkan secara aktif dalam bingkai etika keislaman. Fenomena-fenomena sosial ini menunjukkan bahwa wajah-wajah penindasan terus berubah sesuai zaman, namun pesan Al-Qur'an tetap relevan: berpihak kepada yang dilemahkan dan memperjuangkan keadilan. Oleh karena itu, ayat ini tidak cukup dipahami sebagai narasi sejarah atau seruan normatif belaka, melainkan sebagai panggilan moral bagi setiap muslim untuk

²⁷ QS. An-Nisa: 75.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Edisi Penyempurnaan (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

²⁹ Farraz Haecal, “Analysis of The Concept of Mustadhafin in Surah Al-Nisa Verse 75.”

³⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

terlibat dalam aksi nyata demi kemanusiaan. Dalam hal ini, tafsir yang membebaskan menjadi alat untuk menghidupkan kembali pesan-pesan profetik Islam dalam realitas sosial yang konkret.

***Mustadh'afin* dan Prinsip Hermeneutika Farid Esack pada Ayat**

Mustadh'afin secara leksikal merujuk kepada mereka yang dilemahkan atau dipinggirkan. Dalam tradisi tafsir klasik, istilah ini sering dikaitkan dengan korban penindasan dalam konteks perang dan migrasi. Namun, dalam kerangka hermeneutika pembebasan Esack, *mustadh'afin* diperluas menjadi kategori etik yang mencakup berbagai bentuk ketertindasan struktural—termasuk kemiskinan sistemik, kekerasan berbasis gender, marginalisasi etnis, dan eksklusi ekonomi. Perluasan ini bukan sekadar pembacaan metaforis; melainkan upaya operasional untuk menjadikan ayat sebagai panggilan praksis yang menuntut solidaritas, pembelaan hukum, dan perubahan struktur sosial.

Dalam pandangan Esack, ayat ini harus dibaca sebagai teks aksi. Kaum tertindas tidak cukup dikasihani, tetapi harus dibela dan diperjuangkan secara konkret. Ayat ini menjadi dasar untuk melawan sistem apartheid di Afrika Selatan, sebagaimana Esack alami sendiri. Penerapan prinsip *tauhid* dan *'adl* dalam ayat ini mengharuskan pembaca untuk menolak segala bentuk dominasi politik, ekonomi, dan patriarki yang merugikan kelompok rentan.³¹ Sedangkan prinsip *jihad* dipahami bukan sekadar dalam bentuk militeristik, melainkan perjuangan sosial yang berlandaskan kasih sayang dan keadilan. Esack tidak mengabaikan aspek normatif ayat, namun ia menekankan pentingnya relevansi sosial dan aktualisasi nilai-nilai Qur'an di tengah realitas penindasan struktural modern.

Dalam penafsirannya, Farid Esack berpendapat bahwa ayat-ayat yang menyatakan keberadaan kaum *mustadh'afin* cenderung merujuk pada individu maupun kelompok yang mengalami problem sosial secara sistemik. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang dimarginalkan, baik karena faktor ekonomi, politik, budaya, maupun agama. Kecenderungan ini, menurut Esack, disebabkan oleh pola kultur sosial pada masa itu yang mengonstruksi mereka sebagai golongan yang “inferior” atau tidak bernilai. Dengan kata lain, *mustadh'afin* adalah kelompok yang sangat rentan, terpinggirkan, dan tertindas secara nyata dalam struktur sosial-ekonomi. Tidak hanya berhenti pada aspek kerentanan sosial, konsep *mustadh'afin* dalam pandangan Esack juga berkelindan dengan perjalanan spiritual agama sebagai sebuah gerbang menuju kepastian dan pembebasan. Menjadi bagian dari kelompok manusia yang lemah bukan hanya menimbulkan tantangan eksistensial, tetapi juga membuka ruang bagi keterlibatan agama dalam membela harkat dan martabat mereka. Realitas ini, bagi Esack, merupakan panggilan etis sekaligus teologis. Dengan demikian, tidak mengherankan jika banyak surah dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit dan implisit mengangkat isu-isu kelas sosial rendah, kelompok miskin, serta mereka yang tertindas. Semakin dalam ditelaah, semakin tampak jelas bagaimana Farid Esack memandang teks-teks tersebut sebagai bentuk keberpihakan wahyu terhadap mereka yang berada dalam posisi sosial paling rentan. Dalam kacamata hermeneutikanya, Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang

³¹ Syafrinal Randa, “Hermeneutika Sebagai Jalan Teologi Pembebasan Farid Esack,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 21, no. 1 (May 2024): 127–46, <https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9647>.

mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga merupakan manifesto pembebasan bagi mereka yang terpinggirkan dalam tatanan dunia yang tidak adil.³²

Pembahasan

Tafsir sebagai Praksis Pembebasan

Temuan-temuan di atas memperlihatkan bahwa Esack menolak pemisahan tajam antara tafsir dan tindakan. Dalam kerangka ini, tafsir tidak cukup menjadi latihan intelektual, sebab teks suci harus berfungsi membebaskan manusia dari struktur ketidakadilan. Studi tentang hermeneutika pembebasan menunjukkan bahwa orientasi seperti ini memang merupakan ciri utama tafsir progresif Esack: keberpihakan pada yang tertindas, penolakan terhadap dominasi, dan perubahan sosial sebagai orientasi akhir penafsiran.³³

Dalam konteks ini, *mustadh'afin* tidak boleh dikecilkan menjadi sekadar orang miskin atau lemah secara fisik. Naskah menunjukkan bahwa istilah tersebut berfungsi sebagai kategori sosial-teologis untuk menandai semua pihak yang tertekan oleh struktur kuasa. Dengan demikian, ayat 75 tidak hanya menyapa kelompok tertentu di masa lalu, tetapi juga menyentuh pengalaman mereka yang kini masih terus mengalami diskriminasi, kekerasan, dan eksklusi. Inilah yang membuat hermeneutika Esack relevan: ia memindahkan perhatian dari “apa arti ayat” menuju “untuk siapa ayat itu bekerja.”

Hubungan dengan Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun

Dalam pembahasan teoretis, penting dicatat bahwa posisi Esack tidak berdiri terpisah dari pembaruan hermeneutika modern. Pengaruh Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun memberi fondasi kuat bagi cara Esack membangun penafsiran. Rahman melalui *double movement* mengarahkan pembaca untuk bergerak dari konteks pewahyuan ke prinsip moral universal, lalu kembali lagi ke konteks kekinian. Arkoun, di sisi lain, mendorong pembacaan kritis terhadap bangunan pemahaman agama yang sudah mapan. Kajian mutakhir tentang reformisme Qur'ani memang menunjukkan bahwa dua tokoh ini menjadi poros penting dalam pembaruan studi Al-Qur'an modern.³⁴

Karena itu, hermeneutika Esack dapat dipahami sebagai sintesis antara pembacaan historis, kritik sosial, dan keberpihakan etik. Ia tidak sekadar meminjam konsep pembaruan dari Rahman dan Arkoun, tetapi mengarahkannya pada isu-isu konkret seperti apartheid, patriarki, dan marginalisasi agama. Dalam naskah, ini tampak sangat jelas ketika pengalaman hidup Esack dijadikan dasar bagi kepekaan tafsirnya. Dengan demikian, metode hermeneutika pembebasan yang ia gunakan menjadi lebih dari sekadar teori; ia menjadi cara hidup intelektual yang berpihak.

³² Farraz Haecal, “Analysis of The Concept of Mustadhafin In Surah Al-Nisa Verse 75.”

³³ Syahrul et al., “Interpretation of Farid Esack’s Hermeneutics as a Value of Social Movement Transformation,” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 9, no. 1 (April 2025): 153–66, <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.9581>; Esack, *Al-Qur'an, Pluralisme Dan Pembebasan*.

³⁴ Ahmad, “Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun.”

Konteks Sosial Afrika Selatan dan Relevansi Indonesia

Pembahasan juga menunjukkan bahwa latar apartheid bukan hanya detail biografi, melainkan kunci untuk memahami mengapa Esack menekankan pembebasan. Dalam masyarakat yang dikotomis secara rasial, tafsir yang netral sering kali justru melanggengkan ketidakadilan. Karena itu, keberpihakan Esack kepada yang tertindas dapat dipahami sebagai kritik teologis terhadap struktur penindasan yang dilembagakan. Ini sesuai dengan studi yang menempatkan Esack sebagai pemikir yang menghubungkan teks suci dengan gerakan sosial pembebasan.³⁵

Dalam konteks Indonesia, hasil analisis ini memiliki relevansi yang cukup luas. Kelompok miskin kota, masyarakat adat yang terdesak, buruh migran, perempuan korban kekerasan, dan berbagai bentuk marginalisasi lain dapat dipahami sebagai representasi modern dari *mustadb'afin*. Dengan cara ini, ayat 75 tidak hanya menjadi bahan tafsir, tetapi juga alat etika sosial untuk membaca ketimpangan kontemporer. Tafsir yang berorientasi pembebasan semacam ini memberi kontribusi penting bagi pengembangan tafsir sosial di Indonesia, sebab ia menghubungkan kesalahan dengan tanggung jawab publik.

Posisi Penelitian dalam Khazanah Kajian Esack

Jika dipetakan terhadap literatur yang ada, penelitian ini mengisi ruang yang belum banyak digarap secara spesifik, yakni menempatkan konsep *mustadb'afin* dalam QS. An-Nisa' 75 sebagai pusat analisis hermeneutika pembebasan Esack. Banyak studi sebelumnya menyoroiti Esack dalam bingkai pluralisme, keadilan, atau gerakan sosial, tetapi tidak selalu menurunkan analisisnya secara tajam ke satu ayat kunci yang menjadi pusat pembahasan. Di sinilah posisi penelitian ini menjadi penting: ia tidak mengulang deskripsi umum tentang Esack, melainkan menajamkan bagaimana prinsip-prinsip hermeneutika pembebasan bekerja pada satu teks yang sangat strategis.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hermeneutika pembebasan Esack dapat dioperasionalkan secara konkret dalam analisis ayat, bukan hanya dipakai sebagai label teoretis. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa QS. An-Nisa' 75 merupakan teks yang sangat kaya untuk membangun tafsir sosial, karena ia memuat dimensi keberpihakan, perlawanan terhadap penindasan, dan dorongan untuk aksi kolektif. Maka, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dalam perspektif Esack adalah teks yang hidup, bekerja dalam sejarah, dan terus menuntut tanggung jawab etis dari para pembacanya.

Kesimpulan

Penelitian ini semakin menegaskan bahwa hermeneutika pembebasan Farid Esack terhadap QS. An-Nisa' ayat 75 dibangun melalui enam prinsip utama—*taqwa*, *tauhid*, *al-nas*, *mustadb'afin*, *'adl*, dan *jihad*—yang berfungsi sebagai instrumen analitis untuk menghubungkan teks Qur'ani dengan realitas sosial. Ayat tersebut dipahami bukan hanya sebagai norma keagamaan, melainkan sebagai mandat etik yang menuntut solidaritas dan aksi pembelaan terhadap kelompok tertindas, sehingga tafsir bergerak dari dimensi linguistik menuju praksis sosial yang konkret.

³⁵ Syahrul et al., "Interpretation of Farid Esack's Hermeneutics as a Value of Social Movement Transformation"; John J. Ranieri, "Defending Victims, Practicing Restraint: God-Consciousness and the Use of Force in the Qur'an," *Religions* 13, no. 2 (January 2022): 124, <https://doi.org/10.3390/rel13020124>.

Konsep *mustadh'afin* dalam kerangka Esack diposisikan sebagai kategori universal penindasan, melampaui konteks historis menuju problem kontemporer seperti kemiskinan struktural, kekerasan berbasis gender, marginalisasi etnis, dan ketidaksetaraan ekonomi; dengan demikian, tafsir Esack memperlihatkan relevansi langsung antara teks wahyu dan praksis sosial, sekaligus memperkuat posisi Al-Qur'an sebagai teks hidup yang berpihak pada keadilan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penajaman konsep *mustadh'afin* sebagai pintu masuk analisis tafsir sosial, serta pada penjelasan bagaimana prinsip hermeneutika Esack bekerja secara terpadu dalam satu ayat kunci untuk memperkaya horizon tafsir kontekstual. Untuk memperluas cakupan, penelitian selanjutnya direkomendasikan mengkaji ayat-ayat sosial lain dengan pendekatan hermeneutika kritis, melakukan studi komparatif dengan tokoh kontemporer, serta mengintegrasikan perspektif interdisipliner agar pengembangan tafsir sosial Islam semakin komprehensif dan aplikatif.

Referensi

- Abidin, Ahmad Zainal. "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (March 2016): 5–36. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.314>.
- Ahmad, Humaira. "Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'anic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun." *Religions* 14, no. 5 (May 2023): 595. <https://doi.org/10.3390/rel14050595>.
- Al-Alusi, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah. *Rub Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim Wa al-Sab' al-Mathani*. Jilid 12. Ali Abd Al-Bari 'Athiyyah (Ed). Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Ashidiki, Hasbi Nawi. "Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)." *Al-Kauniyah* 2, no. 2 (March 2022): 13–34. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i2.707>.
- Asna, Lathifatul, and Nasihun Amin. "Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 24, no. 2 (December 2022): 160–71. <https://doi.org/10.21580/ihya.24.2.13092>.
- Asnawan, and Oqik Suherlan. "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (June 2023): 258–67. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57647>.
- Enes, Sezgin Yusuf. "Islamic Liberation Theology in South Africa: Farid Esack's Religio-Political Thought." *ProQuest Dissertations & Theses* (Chapel Hill), 2020. <https://www.proquest.com/openview/ffde104a54f7aa34f1c869b6244830be/1?pq-origsite=gscholar&cbl=44156>.
- Esack, Farid. *Al-Qur'an, Pluralisme Dan Pembebasan*. Terj. Khoirul Anwar. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- . *The Qur'an: A User's Guide*. Oxford: Oneworld, 2005.

- Farraz Haecal, Mohammad Irfan. "Analysis of The Concept of Mustadhafin In Surah Al-Nisa Verse 75: A Hermeneutical Study of Farid Esak." *Senarai: Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 1 (November 2025): 01–08. <https://doi.org/10.66236/senarai.2024.1.1.01-08>.
- Fauhatun, Fathin. "Farid Esack's Hermeneutics and the Contextualization of Religious Texts: A Response to Social Inequality." *Islamic Thought Review* 3, no. 1 (June 2025): 31–43. <https://doi.org/10.30983/itr.v3i1.8684>.
- Ichwayudi, Budi, Sofi Azzahro, Syabrowi Syabrowi, and Maulana Ahmad Ali. "Farid Esack's Hermeneutics in the Study of Women's Freedom and Justice." *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah* 18, no. 2 (December 2024): 117–30. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.473>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Mubarok, Muhammad Hasani, Sulaiman, and Abdullah Gufronul Mustaan. "Hermeneutika Liberatif Farid Esack: Signifikansi Pemikirannya Di Indonesia." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (December 2022): 145–69. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i2.368>.
- Muttaqin, Zaenal. "Farid Esack's Qur'anic Hermeneutics of Pluralism for Interreligious Cooperation In Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 5, no. 1 (December 2020): 53–66. <https://doi.org/10.22515/islam.v5i1.2813>.
- Permana, Ridani Faulika, Sujiat Zubaidi, M. Adib Fuadi Nuriz, Usmanul Khakim, and Fahman Mumtazi. "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack Dari Perspektif Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (December 2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4244>.
- Rahmawati, Erik Sabti. "Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack's Hermeneutics of Qur'an." *Ulumuna* 20, no. 1 (June 2016): 119–46. <https://doi.org/10.20414/ujs.v20i1.822>.
- Ramadhan, An Najmi Fikri. "Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack." *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 2024): 199–216. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.10>.
- Randa, Syafrinal. "Hermeneutika Sebagai Jalan Teologi Pembebasan Farid Esack." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 21, no. 1 (May 2024): 127–46. <https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9647>.
- Ranieri, John J. "Defending Victims, Practicing Restraint: God-Consciousness and the Use of Force in the Qur'an." *Religions* 13, no. 2 (January 2022): 124. <https://doi.org/10.3390/rel13020124>.
- Said, Akhmad Ali. "Hermeneutika Al-Qur'an Tentang Pluralisme Agama Perspektif Farid Esack." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 6, no. 1 (August 2020): 1–26. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i1.74>.

Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Susanto. *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.

Syahrul, Syarifaturrahmatullah, Mahbub Humaidi Aziz, Moh. Buny Andaru Bahy, and Bima Fandi Asy'arie. "Interpretation of Farid Esack's Hermeneutics as a Value of Social Movement Transformation." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 9, no. 1 (April 2025): 153–66. <https://doi.org/10.29240/alquds.v9i1.9581>.